

## **Differentiated Instruction Strategies for Addressing Student Ability Diversity in Islamic Education at Ma'arif NU Mambaul Ulum Senior High School, Pucuk**

**Emilia Refianti<sup>1</sup>, Siti Suwaibatul Aslamiyah<sup>2</sup>, Nurul Azizah<sup>3</sup>**

<sup>1-2</sup>Islamic University of Lamongan, University of Darussalam Gontor<sup>3</sup>

[emiliarefi62@gmail.com](mailto:emiliarefi62@gmail.com), [suwaiba\\_2012@unisla.ac.id](mailto:suwaiba_2012@unisla.ac.id),  
[nurulazizah@unida.gontor.ac.id](mailto:nurulazizah@unida.gontor.ac.id)

**Received:** May 2025 ; **Revised:** May 2025;

**Accepted:** June 2025 ; **Published:** August 2025

### **Abstract**

Differentiated learning is a strategy designed to adapt to differences in initial abilities during learning. With this approach, students are given space to develop their potential optimally. Thus, the role of teachers becomes increasingly crucial in adjusting learning strategies to meet the needs of each individual in the class. When conducting research observations, data is obtained in the form of a phenomenon showing that students there have different learning comprehension abilities. For that reason, teachers in that context, especially Islamic Religious Education teachers, innovate in learning by implementing differentiation strategies in Islamic Religious Education subjects. It is hoped that the learning process can provide experiences that align with the individual needs of each student, enabling them to develop their potential optimally. This study aims to determine the implementation and results of differentiated instruction learning to overcome differences in student abilities in Islamic Religious Education at SMA Ma'arif NU Mambaul Ulum Pucuk. This study uses a descriptive qualitative approach. The results of the research data show that the implementation of this differentiated learning has a positive effect on students because they can learn based on their learning styles or preferences, and they create projects such as mind mapping or slide shows as a result of their learning. They also dare to present their work to build their confidence and skills.

**Keyword:** *Differentiated instruction, Ability differences, Islamic religious education.*

## A. Pendahuluan

Setiap anak mempunyai kebutuhan dan cara belajar yang bermacam-macam satu dengan yang lainnya. Maka, seorang guru harus memperhatikan perbedaan tersebut ketika merancang, memimpin, memotivasi, serta mengarahkan Proses belajar mengajar dilakukan agar proses belajar efektif, sehingga tujuan yang diinginkan dalam pembelajaran dapat tercapai.<sup>1</sup>

Pada pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pendidik diharapkan harus memiliki kemampuan untuk menerapkan model pembelajaran yang sesuai dan memberikan dampak baik bagi para siswa, bukan lagi sekadar mengandalkan metode pembelajaran tradisional. Pendekatan yang seragam tidak lagi relevan karena tidak dapat mengakomodasi keberagaman pemahaman, minat, dan gaya belajar setiap siswa. Oleh sebab itu, penerapan pembelajaran yang berdiferensiasi menjadi penting dalam PAI sebagai pendekatan yang adaptif dan berfokus pada kebutuhan individual siswa. PAI di sekolah juga erat kaitannya dengan implementasi Kurikulum Merdeka, yang bertujuan untuk menumbuhkan kreativitas serta kemandirian peserta didik melalui pengalaman belajar yang aktif dan menantang. Kurikulum ini memberikan fleksibilitas bagi guru dituntut untuk menyusun strategi, materi, Serta metode evaluasi pembelajaran yang dibuat sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan setiap siswa.

Hal ini sangat relevan dalam pembelajaran agama Islam karena materi yang diajarkan mencakup berbagai aspek, dari pemahaman konseptual hingga praktik ibadah yang mendalam. Melalui pendekatan berdiferensiasi, guru dapat mengarahkan siswa untuk memahami dan menghayati nilai-nilai Islam, sekaligus membentuk kepribadian dan perilaku yang sejalan dengan ajaran agama. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pengalaman belajar mereka, tetapi juga mendukung pertumbuhan siswa menjadi individu yang bertakwa, bertanggung jawab, dan bermanfaat bagi lingkungan sosialnya.<sup>2</sup>

Pembelajaran berdiferensiasi sendiri merupakan strategi yang dirancang untuk menyesuaikan dengan perbedaan kemampuan awal pada saat pembelajaran. Dengan pendekatan ini, peserta didik diberikan ruang untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal. Dengan demikian, peran guru

---

<sup>1</sup> Ina Magdalena, Firsta Azzahra Pasyah, dan Nurul Hasanah, "Implikasi Perbedaan Individu Peserta Didik Sekolah Dasar," *PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, vol. 2, (2020): 284.

<sup>2</sup> Andi Ridwan dan Samad Umarella, "Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Penggerak SMP Negeri 11 Tual Program Pascasarjana , Program Studi Pendidikan Agama Islam , Institut Agama Islam Negeri (IAIN ) Ambon , Maluku Pe," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, no. 3 (2024): 139.

menjadi semakin krusial dalam menyesuaikan strategi pembelajaran agar dapat memenuhi kebutuhan setiap individu di kelas.<sup>3</sup>

Dalam dunia pendidikan di Indonesia, penerapan pembelajaran berdiferensiasi menjadi hal yang krusial. Ini disebabkan oleh kenyataan bahwa masyarakat Indonesia sangat multikultural, mencakup berbagai aspek seperti etnis, budaya, status sosial ekonomi, dan kondisi geografis. Oleh sebab itu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang lebih menyeluruh untuk mengatasi masalah tersebut, sehingga dapat menjadi modal sosial dalam membentuk peserta didik yang kreatif, mampu berpikir kritis, menghargai keberagaman global, menjunjung tinggi semangat kebersamaan dan kemandirian, serta memiliki dasar iman, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak yang luhur.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, dibutuhkan kurikulum yang mendukung proses pembelajaran secara maksimal, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Di jenjang sekolah dasar, Kurikulum Merdeka yang diinisiasi oleh pemerintah memberikan keleluasaan bagi lembaga pendidikan berperan dalam membuat dan melaksanakan kurikulum yang cocok dengan kebutuhan lokal serta karakteristik siswa, salah satunya dengan menerapkan konsep pembelajaran berdiferensiasi.

Sebagai pendekatan pedagogis, pembelajaran berdiferensiasi dapat dimanfaatkan untuk menjawab beragam kebutuhan akademik siswa dalam Kurikulum Merdeka, melalui penyesuaian pengalaman belajar berdasarkan kemampuan, minat, dan kebutuhan setiap siswa. Pendekatan ini memiliki kemungkinan untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif, efisien, dan berkualitas, juga mendorong terbentuknya generasi unggul dalam berbagai bidang kehidupan.<sup>4</sup>

Dalam strategi pembelajaran berdiferensiasi peserta didik juga dapat meningkatkan pemahaman materi pembelajaran, mengubah kemampuan pemecahan masalah, meningkatkan keterlibatan dalam diskusi, berani berbagi pendapat dan ide.

Berdasarkan studi sebelumnya, penelitian ini menunjukkan bahwa berbagai metode pembelajaran telah digunakan dalam berbagai mata pelajaran. Beberapa di

---

<sup>3</sup> Zenal Furqon dan Mulyawan Shafwandy Nugraha, "Strategi Pembelajaran Diferensiasi Dalam Pembelajaran PAI Untuk Memenuhi Kebutuhan Heterogenitas Siswa," *Jurnal Studi Islam* 06, no. 01 (2024): 45.

<sup>4</sup> Siwi Utaminingtyas dan Ahmad Shadad Kholim, "Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Konteks Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar," *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* 7, no. 3 (2024): 218.

antaranya meliputi metode ceramah untuk penyampaian konsep secara langsung, metode diskusi guna mendorong interaksi dan pertukaran pendapat antar siswa, metode tanya jawab untuk mengukur pemahaman secara cepat, metode demonstrasi yang menekankan pada praktik langsung, metode kerja kelompok untuk meningkatkan kerja sama, penerapan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat SMA masih belum berjalan dengan baik. Para ahli memberikan berbagai definisi strategi pembelajaran. Salah satu yang dikemukakan oleh menurut Dick dan Carey, strategi pembelajaran merupakan bagian integral dari kumpulan materi serta prosedur metode yang diterapkan secara bersamaan yang dilaksanakan oleh guru dan siswa sepanjang proses pembelajaran. Mereka menekankan bahwa strategi pembelajaran terdiri dari lima komponen penting, yaitu kegiatan pembukaan, penyampaian informasi, serta berbagai aktivitas tambahan dalam pembelajaran. Dalam konteks sistem pembelajaran, strategi ini mencakup pendekatan menyeluruh berupa kerangka aktivitas dan pedoman guna mencapai hasil pembelajaran yang komprehensif. Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pendekatan terencana yang mendukung kegiatan belajar siswa, mengatur pengalaman belajar, serta merancang dan menyusun materi ajar guna mencapai tujuan pembelajaran tertentu<sup>5</sup>. Walau begitu, masih sedikit riset yang khusus membahas bagaimana pengajaran yang berbeda bisa membantu menghadapi tantangan dari perbedaan kemampuan siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Banyak riset lebih menekankan pada metode tradisional atau teknik lain seperti pengajaran kooperatif dan berbasis proyek. Selain itu, masih sedikit karya yang mengidentifikasi dengan jelas strategi diferensiasi yang paling efektif dalam konteks Pendidikan Agama Islam, baik dari segi konten, proses, maupun produk. Oleh karena itu, penelitian berikutnya sangat diperlukan untuk mengisi kekurangan ini dengan meneliti penerapan, efektivitas, dan tantangan dari pengajaran yang berbeda-beda dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan keagamaan siswa di SMA Ma'arif NU Mambaul Ulum Pucuk.

Para peneliti mengobservasi bahwa di sekolah tersebut, kemampuan pemahaman pembelajaran siswa beraneka ragam. Oleh karena itu, para guru, khususnya pengajar Pendidikan Agama Islam, melakukan inovasi dalam metode pengajaran mereka dengan menerapkan strategi diferensiasi. Dengan cara ini, diharapkan proses pembelajaran dapat memberikan pengalaman yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa, sehingga mereka bisa mengoptimalkan potensi pribadi mereka. Tulisan ini akan membahas pelaksanaan pembelajaran

---

<sup>5</sup> Hayaturraiyan Hayaturraiyan dan Asriana Harahap, "Strategi Pembelajaran di Pendidikan Dasar Kewarganegaraan Melalui Metode Active Learning Tipe Quiz Team," *Jurnal Dirasatul Ibtidaiyah* 2, no. 1 (2022): 111.

dengan pendekatan *Differentiated Instruction* untuk menangani perbedaan kemampuan siswa dalam mata pelajaran PAI di SMA Ma'arif NU Mambaul Ulum Pucuk. Selain itu, juga akan diuraikan hasil penggunaan strategi Differentiated Instruction dalam mengatasi variasi kemampuan siswa di sekolah tersebut.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan dalam studi ini adalah kualitatif deskriptif. Pada tahap ini, peneliti menjelaskan objek, fenomena, atau kondisi sosial tertentu yang menjadi fokus kajian. Data yang di dapatkan disajikan dalam bentuk narasi atau visual, bukan angka. Untuk memperkuat temuan dalam penelitian kualitatif, peneliti perlu menyertakan kutipan data atau fakta yang ditemukan di lapangan.<sup>6</sup>

Subjek penelitian adalah individu atau objek merupakan lokasi atau sumber di mana data yang berhubungan dengan variabel penelitian diperoleh. Ketiga pengertian tersebut mengindikasikan bahwa subjek penelitian memiliki hubungan yang kuat dengan sumber data yang diperlukan dalam sebuah studi. Subjek ini mencakup topik yang diteliti serta lokasi pengambilan data.<sup>7</sup>

Adapun subyek dari penelitian adalah berlokasi di SMA Ma'arif NU Mambaul Ulum Pucuk. Subyek yang diambil adalah Subjek yang dipilih adalah mereka yang memiliki pengetahuan, keterlibatan langsung, atau relevansi dengan kegiatan yang menjadi fokus penelitian, serta bisa memberikan informasi yang dibutuhkan. Oleh sebab itu, yang menjadi subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru mata pelajaran pendidikan agama Islam, waka kurikulum dan siswa di SMA Ma'arif NU Mambaul Ulum Pucuk.

Data dibagi menjadi dua kategori, yaitu primer dan sekunder. Data primer mencakup informasi yang peneliti ambil atau peroleh langsung dari sumbernya. Di sisi lain, data sekunder merupakan informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber yang sudah ada.<sup>8</sup> Penelitian ini bertujuan untuk memahami strategi pembelajaran berbeda yang dapat digunakan untuk mengatasi variasi kemampuan siswa dalam pembelajaran PAI di SMA Ma'arif NU Mambaul Ulum Pucuk.

Dokumentasi untuk mendukung penelitian ini, data yang dikumpulkan terdiri dari foto dan dokumentasi. Ini mencakup informasi mengenai profil sekolah, struktur organisasi, visi dan misi, serta kondisi guru dan siswa. Infrastruktur dan dokumen terkait lainnya juga termasuk. Analisis data dalam penelitian ini

---

<sup>6</sup> Albi Anggitto dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), 11.

<sup>7</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Pres, 2011), 61.

<sup>8</sup> Ibid., 85

dilakukan dengan menggunakan model Myers dan Huberman, melalui tiga proses yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.<sup>9</sup>

### C. Hasil dan Pembahasan

**Strategi pembelajaran *differentiated instruction* untuk mengatasi perbedaan kemampuan siswa dalam pembelajaran PAI di SMA Ma'arif NU Mambaul Ulum Pucuk Hasil Penelitian**

#### Hasil penelitian

Hasil penelitian ini menjelaskan bagaimana strategi pembelajaran differentiated instruction diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Ma'arif NU Mambaul Ulum Pucuk dalam mengatasi perbedaan kemampuan siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari hingga Februari, dengan fokus pada tiga tahapan pembelajaran: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

##### a. Perencanaan

Guru PAI merancang pembelajaran dengan menyesuaikan RPP dan modul ajar yang memperhatikan:

1. Kesiapan belajar siswa berdasarkan pemahaman awal mereka terhadap materi.
2. Minat siswa, yang digali melalui identifikasi topik yang menarik bagi mereka.
3. Profil belajar siswa, seperti gaya belajar visual, auditori, atau kinestetik, serta preferensi suasana belajar.

##### b. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, guru menggunakan metode ceramah, diskusi, dan presentasi. Diferensiasi diterapkan pada

1. Konten, dengan penyesuaian materi berdasarkan kesiapan dan gaya belajar siswa.
2. Proses, melalui pembagian kelompok dengan tema berbeda sesuai tingkat pemahaman siswa.
3. Produk, berupa tugas proyek seperti mind mapping atau slide show.
4. Lingkungan belajar, dengan menciptakan suasana yang mendukung kenyamanan belajar siswa.

##### c. Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui asesmen formatif dan sumatif. Guru menggunakan instrumen seperti:

1. Lembar penilaian di LKS.
2. Pengamatan langsung terhadap sikap dan partisipasi siswa.

---

<sup>9</sup>Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 247.

3. Proyek akhir seperti presentasi dan produk kreatif siswa.
4. Secara umum, hasil menunjukkan bahwa: Siswa mampu belajar sesuai gaya belajarnya. Proses pembelajaran lebih inklusif dan interaktif. Siswa tampil lebih percaya diri dan aktif, baik dalam berdiskusi maupun dalam mempresentasikan hasil karya mereka.

Pembelajaran adalah sistem pendidikan yang terdiri dari banyak elemen, seperti siswa, peran guru, bahan ajar, tujuan, metode, media, dan evaluasi. Salah satu sasaran dari pembelajaran adalah untuk membantu siswa dalam memahami dan menguasai materi dengan lebih baik dengan meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik mereka sehingga mereka dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan guru dengan lebih baik.<sup>10</sup>

Carol Atomlinson dalam pendekatan pembelajaran yang berbeda-beda, pengajar memperhatikan minat, kesiapan belajar, dan gaya belajar masing-masing siswa saat menyampaikan materi. Guru juga berhak untuk menyesuaikan isi pelajaran, cara mengajar, hasil yang diharapkan, dan lingkungan belajar agar sesuai dengan kebutuhan siswa memperoleh pengetahuan. Dengan strategi ini, guru mampu memberikan dukungan yang selaras dengan kebutuhan spesifik setiap Peserta didik, yang memungkinkan mereka mencapai keberhasilan belajar sesuai dengan kemampuan dan potensi masing-masing.<sup>11</sup>

Dalam dunia pendidikan di Indonesia, penerapan pembelajaran berdiferensiasi menjadi hal yang sangat krusial. Ini dikarenakan kenyataan bahwa masyarakat Indonesia sangat multikultural, mencakup berbagai aspek seperti etnis, budaya, status sosial ekonomi, dan kondisi geografis. Oleh sebab itu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang lebih menyeluruh untuk mengatasi masalah tersebut, sehingga dapat menjadi modal sosial dalam membentuk peserta didik yang kreatif, mampu berpikir kritis, menghargai keberagaman global, menjunjung tinggi semangat kebersamaan dan kemandirian, serta memiliki dasar iman, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak yang luhur.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, dibutuhkan kurikulum yang mendukung proses pembelajaran secara maksimal, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Di jenjang sekolah dasar, Kurikulum Merdeka yang diinisiasi oleh pemerintah memberikan keleluasaan bagi lembaga pendidikan berperan dalam menciptakan serta menerapkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan lokal dan karakteristik siswa, salah satunya dengan menerapkan konsep pembelajaran berdiferensiasi.

---

<sup>10</sup> Hayaturraiyan Hayaturraiyan dan Asriana Harahap, "Strategi Pembelajaran di Pendidikan Dasar Kewarganegaraan Melalui Metode Active Learning Tipe Quiz Team," *Jurnal Dirasatul Ibtidaiyah* 2, no. 1 (2022): 111.

<sup>11</sup> Ahmad Teguh Purnawanto, "Pembelajaran Berdiferensiasi," *Jurnal Ilmiah Pendagogy* 2 (2022): 38.

Sebagai pendekatan pedagogis, pembelajaran berdiferensiasi dapat dimanfaatkan untuk menjawab beragam kebutuhan akademik siswa dalam Kurikulum Merdeka, melalui penyesuaian pengalaman belajar berdasarkan kemampuan, minat, dan kebutuhan setiap siswa. Metode ini dapat mengarah pada terciptanya suasana belajar yang inklusif, efisien, dan berkualitas, juga mendorong terbentuknya generasi unggul dalam berbagai bidang kehidupan.<sup>12</sup>

Menurut Marlina menyatakan bahwa ada lima tujuan pembelajaran yang berbeda, di antaranya adalah: 1) Meningkatkan kesadaran siswa tentang kemampuan mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran. 2) Mendorong semangat belajar siswa dan meraih pencapaian akademik yang lebih optimal. 3) Menentukan tingkat kesulitan tugas agar siswa lebih terdorong dan memperoleh pencapaian belajar yang lebih optimal. 4) Siswa harus dibiasakan dengan keragaman agar mereka dapat menjadi pelajar yang mandiri. 5) Perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan motivasi guru agar mereka merasa puas dan terinspirasi untuk meningkatkan kemampuan mengajar mereka. Ini akan mendorong guru untuk menjadi lebih kreatif.<sup>13</sup>

Adapun Strategi pembelajaran *differentiated instruction* untuk mengatasi perbedaan kemampuan siswa dalam pembelajaran PAI di SMA Ma'arif NU Mambaul Ulum Pucuk yang peneliti laksanakan pada bulan januari s/d februari dengan hasil sebagai berikut:

#### A. Perencanaan

Tahap perencanaan atau tahap awal ini cenderung menjadi unsur pertama dalam keberhasilan mengajar. Setelah mempersiapkan tahap perencanaan seorang pendidik memasuki tahap awal dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yakni mengumpulkan data tentang siswa.<sup>14</sup> Adapun tahap perencanaan pembelajaran yang di lakukan oleh guru PAI di kelas 10 adalah melalui langkah awal sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, seorang guru perlu menyusun RPP atau modul ajar di awal semester, baik ganjil maupun genap. Pada tahap perencanaan ini, guru menetapkan metode pembelajaran yang akan digunakan, menyiapkan materi ajar, serta menentukan media pembelajaran yang mendukung keberhasilan penerapan pembelajaran

<sup>12</sup> Siwi Utaminingsyah dan Ahmad Shadad Kholim, "Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Konteks Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar," *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* 7, no. 3 (2024): 218.

<sup>13</sup> Ahmad Muktamar, Wahyuddin, dan A Baso Umar, "Pembelajaran Berdiferensiasi Perspektif Merdeka Belajar : Konsep dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara* 1, no. 2 (2024): 1115.

<sup>14</sup> Eni Defitriani, "Differetiated Instruction Apa, Mengapa dan Bagaimana Penerapannya " *Jurnal Pendidikan Matematika* 2, no.2 (2018): 113.

berdiferensiasi pada mata pelajaran tersebut. Selain itu, pada tahap awal ini, guru juga sangat memperhatikan beberapa aspek antara kain:

1. kesiapan belajar siswa

Dalam konteks ini, kemampuan belajar siswa dapat didefinisikan kesiapan belajar mengacu pada pemahaman Atau pemahaman awal yang dimiliki siswa dan materi yang akan dipelajari memiliki hubungan penting. Penting untuk diingat bahwa kesiapan untuk belajar berbeda dari tingkat kecerdasan atau IQ. Pengelompokan berdasarkan kesiapan bertujuan untuk menyesuaikan tingkat kesulitan materi agar sejalan dengan kemampuan individu pelajar, agar mereka bisa menangani tantangan belajar yang sesuai dengan kemampuan masing-masing.

2. Minat individu

Mengumpulkan informasi mengenai minat siswa sangat membantu guru dalam menarik perhatian dan meningkatkan partisipasi mereka selama pembelajaran. Ketika siswa merasa materi yang dipelajari ketika materi disesuaikan dengan pengetahuan dan ketertarikan yang sudah dimiliki oleh siswa, mereka biasanya lebih terdorong untuk ikut serta secara aktif dalam proses belajar. Ini terjadi terutama jika guru menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan minat siswa.

3. Profil belajar

Mencakup informasi seperti gaya belajar peserta didik mencakup jenis auditory, visual, dan kinestetik, kesukaan saat belajar seperti belajar secara individu, berpasangan, atau dalam kelompok; serta kondisi belajar yang disukai, misalnya suasana yang tenang atau dengan irungan musik, pencahayaan tertentu, dan sebagainya. Profil belajar tersebut dapat diidentifikasi melalui penyebaran kuesioner sederhana.<sup>15</sup>

**B. Pelaksanaan pembelajaran**

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahap lanjutan setelah proses perencanaan disusun dengan baik. Dalam kegiatan belajar di SMA Ma'arif NU Mambaul Ulum Pucuk, untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai panduan dalam proses pengajaran.

Pada tahap pelaksanaan, metode *differentiated instruction* diterapkan dalam proses pembelajaran terdapat tiga bagian utama dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, yaitu: bagian awal dari kegiatan adalah bagian

---

<sup>15</sup> Eni Defitriani, "Differetiated Instruction Apa, Mengapa dan Bagaimana Penerapannya " *Jurnal Pendidikan Matematika* 2, no.2 (2018): 113.

pertama, bagian kedua merupakan kegiatan utama, dan bagian ketiga adalah kegiatan penutupan.<sup>16</sup>

### 1. Kegiatan Pendahuluan

Pada tahap saat pelajaran dimulai, guru membuka sesi dengan memberikan salam, kemudian guru mengajak para siswa untuk terlebih dahulu memanjatkan doa bersama membaca surat Al-Fatihah. Selanjutnya seorang guru menanyai sedikit materi pembelajaran yang akan di berikan setalah itu lanjut ke tahap berikutnya yakni kegiatan inti.

### 2. Kegiatan Inti

Setelah bagian awal selesai, langkah berikutnya adalah bagian utama. Bagian utama ini melibatkan empat aspek penting, yaitu konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Semua ini disesuaikan dengan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar setiap siswa. antara lain sebagai berikut:

#### a. Konten

Diferensiasi konten merujuk pada penyesuaian materi ajar yang disampaikan kepada pelajar dengan mempertimbangkan kebutuhan belajar mereka, yang didasarkan pada pemetaan minat, kesiapan, maupun gaya belajar, atau gabungan dari ketiganya. Materi yang disampaikan dapat disesuaikan dalam berbagai bentuk, karena setiap siswa memiliki tingkat pemahaman awal yang berbeda terhadap suatu topik yang diajarkan. Beberapa siswa mungkin sama sekali belum mengenal materi, ada yang hanya memahami sebagian, sementara lainnya sudah menguasainya. Selain itu, setiap siswa memiliki berbagai cara belajar, seperti gaya kinestetik, visual, dan auditori. Pelajar yang memiliki gaya belajar visual sering kali lebih cepat mengerti informasi yang disampaikan melalui grafik atau visual. Pelajar yang memiliki gaya belajar visual sering kali lebih cepat mengerti informasi yang disampaikan melalui grafik atau visual, sementara pembelajar auditori lebih memahami materi jika mendengarkan penjelasan lisan atau rekaman. Siswa kinestetik, dengan gaya belajar siswa dengan metode pembelajaran kinestetik, mereka biasanya lebih cepat menangkap materi saat berpartisipasi secara langsung dalam aktivitas fisik selama proses pembelajaran. Memahami perbedaan variasi metode pembelajaran ini sangat berharga bagi pendidik, karena dapat mendukung dalam merancang materi dan sumber belajar yang harus disusun agar semua siswa dapat mengakses dan memahaminya.<sup>17</sup>

<sup>16</sup> Ahmad Teguh Purnawanto, "Pembelajaran Berdiferensiasi," *Jurnal Ilmiah Pendagogy* 2 (2022): 38.

<sup>17</sup> Ahmad Teguh Purnawanto, *Pembelajaran Berdiferensiasi*, 43.

Dalam Proses pembelajaran ini guru PAI pertama-tama yang disampaikan terlebih dahulu penjelasan mengenai topik pembelajaran yang akan dibahas dan memberi pertanyaan mendasar tentang materi yang akan di pelajari selama 2X pertemuan di awal dengan metode ceramah, diskusi dan di pertemuan ke 2 adalah presentasi siswa tentang produk yang dibuat.

b. Proses

Proses ini menggambarkan cara di mana pengajar bisa memberikan bantuan yang tepat kepada setiap siswa selama proses belajar. Penilaian yang dilakukan secara terus-menerus selama kegiatan belajar sangat penting bagi pengajar untuk menilai seberapa jauh siswa telah mengembangkan kemampuan mereka secara maksimal. Oleh karena itu, pengajar harus memahami minat, kemampuan, serta pengetahuan awal yang dimiliki siswa sebelum pembelajaran dimulai. Memahami kebutuhan masing-masing siswa sejak awal sangatlah penting agar proses belajar dapat dirancang secara beragam dan mendukung efektivitas belajar siswa, pendekatan yang efektif sekaligus menyenangkan, guru perlu memiliki kemampuan untuk memperagakan langkah-langkah dalam memecahkan suatu masalah, lalu membimbing siswa agar mampu melakukannya sendiri, sambil terus memberikan dukungan seiring dengan perkembangan mereka dalam belajar.<sup>18</sup>

Dalam setiap kelompok peserta didik di beri bagian materi sesuai dengan pemahamannya bisa mengambil di bab awal atau akhir bisa memilih antara materi peran tokoh ulama di Indonesia atau materi tentang larangan berzina. Kelompok terbagi menjadi 5 kelompok 1 kelompoknya terdiri dari 2 peserta didik dan tiap kelompoknya mengambil tema yang berbeda.

c. Produk

Diferensiasi produk merujuk pada variasi siswa juga diminta untuk menunjukkan hasil belajar mereka melalui suatu karya atau penampilan, yang bisa berupa esai, tulisan, ujian, pertunjukan, presentasi, pidato, rekaman, diagram, dan bentuk lainnya dapat menjadi wujud dari sebuah produk. Produk ini bisa diselesaikan baik secara pribadi maupun dalam kelompok. Jika dilakukan dalam kelompok, penilaian akan mempertimbangkan kontribusi masing-masing anggota selama proses pembuatan karya tersebut.

---

<sup>18</sup> Ahmad Teguh Purnawanto, *Pembelajaran Berdiferensiasi*, 44.

Aspek ini berkaitan dengan guru menilai sejauh mana siswa telah memahami materi atau pelajaran melalui berbagai cara, misalnya dengan meminta mereka menulis laporan tentang topik tertentu yang relevan, mengadakan tes, dan lain sebagainya. Metode penilaian yang paling tepat yang diselaraskan dengan minat intelektual serta cara belajar setiap siswa. Dengan menggunakan metode diferensiasi produk ini, siswa dapat menunjukkan sejauh mana mereka memahami materi yang sedang dipelajari secara mandiri.

Setelah kelompok terbagi guru memberikan arahan tentang proyek yang akan dibuat oleh peserta didik bisa berupa min mapping atau slide show, dan guru menjelaskan bahwa di pertemuan ke 2 hasil tersebut akan Kelompok memaparkan hasilnya kepada kelompok lain, sementara guru melakukan penilaian serta evaluasi terhadap kinerja siswa.

#### d. Lingkungan belajar

Menurut Tomlinson, Lingkungan belajar mencakup segala aspek di sekitar siswa yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Secara umum, terdapat dua jenis lingkungan belajar: yang mendukung dan yang menghambat. Lingkungan yang mendukung, seperti suasana yang tenang, dapat meningkatkan konsentrasi dan pencapaian belajar siswa. Sebaliknya, suasana kebisingan dapat mengganggu fokus dan menurunkan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran.. Maka dari itu, perlu diperhatikan juga berbagai faktor kontekstual yang bisa berdampak pada proses pembelajaran berdiferensiasi.<sup>19</sup>

Lingkungan belajar memiliki peran yang sangat krusial untuk mendukung keberhasilan dalam proses belajar. Lingkungan yang tenang dan mendukung akan membantu siswa dalam menangkap informasi yang diajarkan. Di sisi lain, suasana yang tidak mendukung dapat mengurangi fokus belajar siswa.

### 3. Kegiatan Penutup

Soli Abimanyu menjelaskan bahwa kegiatan menutup pembelajaran merupakan langkah yang dilakukan oleh guru untuk menyelesaikan inti dari proses belajar. Penutupan pembelajaran menunjukkan bahwa proses belajar telah berakhir. Jika diakhiri dengan menggunakan ukuran waktu pembelajaran di sekolah (MI) satu jam pelajaran sekitar 35 menit. Dengan demikian jika 35 menit dibagi kedalam tiga tahap kegiatan membuka sekitar 5 menit, kegiatan inti 20 menit, dan kegiatan penutup/akhir 5 menit. Makna mengakhiri proses belajar dalam konteks kegiatan pembelajaran

---

<sup>19</sup> Ahmad Teguh Purnawanto, *Pembelajaran Berdiferensiasi*, 45.

bukan hanya sekadar formalitas seperti yang telah disebutkan. Menurut Soli Abimanyu, tujuan dari menutup pembelajaran adalah untuk memberikan sebuah pemahaman secara keseluruhan mengenai materi yang telah dipelajari siswa, serta untuk mengevaluasi pencapaian siswa dalam hal pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkaitan dengan topik yang sudah dibahas.

Keterampilan untuk mengakhiri pembelajaran adalah usaha yang dilakukan oleh guru agar siswa bisa mendapatkan pengalaman belajar yang komprehensif dari hasil belajar yang telah mereka lakukan. Sama halnya dengan cara membuka pembelajaran, ada berbagai metode atau teknik yang bisa digunakan oleh guru dalam kegiatan menutup pembelajaran. Contohnya, menutup sesi dengan kesimpulan, membuat ringkasan, melakukan refleksi, menyampaikan ulasan, memberikan salam penutup, dan lain-lain.<sup>20</sup>

Ketrampilan menutup pembelajaran yakni dengan memberi ringkasan yang kuat, evaluasi pemahaman yang mendalam, pemberian tugas, penghargaan terhadap proses pembelajaran, merumuskan kesimpulan dan mendorong pertanyaan lebih lanjut.<sup>21</sup>

### C. Evaluasi

Bagian ini adalah tahap terakhir setelah penerapan pembelajaran yang terdiferensiasi sebagai bagian dari asesmen sumatif, di mana hasilnya dianalisis untuk mengumpulkan data yang memberikan gambaran tentang capaian dan perkembangan siswa. Proses evaluasi ini tidak dimaksudkan untuk menilai atau menghakimi siswa secara negatif. Prinsip pertumbuhan menekankan bahwa evaluasi menjadi merupakan tahap awal dalam proses belajar yang terus menerus. Saat ini, sangat penting bagi pengajar dan murid untuk memikirkan kembali pengalaman belajar yang telah di lalui.

Alur ini kemudian berkembang menjadi sebuah siklus pembelajaran. Di tahap akhirnya, guru memperoleh umpan balik berkelanjutan dari hasil penilaian yang dilakukan sepanjang proses belajar, mencakup aspek konten, proses, dan produk, serta melalui asesmen akhir. Peninjauan terhadap pencapaian tujuan pembelajaran dilakukan secara berkala untuk menyempurnakan materi dan pendekatan pengajaran. Selain itu, hasil evaluasi yang mereka lakukan, dan yang memberikan wawasan berharga untuk

---

<sup>20</sup> Tania Amara Br Pakpahan et al., "Ketrampilan membuka dan menutup pembelajaran" *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* (2023): 319.

<sup>21</sup> Ibid., 320

memahami lebih baik cara belajar mereka, termasuk tahap perkembangan yang telah dicapai.<sup>22</sup>

Metode evaluasi yang diterapkan adalah dengan memanfaatkan lembar penilaian siswa yang telah ada di LKS, dan di setiap selesai jam pelajaran biasanya di adakan angket kritik dan saran untuk menyampaikan keluhannya dan mengetahui bahwa setiap anak punya cara belajarnya masing-masing.

**Hasil pelaksanaan strategi pembelajaran *differentiated instruction* untuk mengatasi perbedaan kemampuan siswa dalam pembelajaran PAI di SMA Ma’arif NU Mambaul Ulum Pucuk.**

Pendapat Turmudi bahwa dengan menerapkan berbagai metode pembelajaran yang mencakup empat elemen utama yaitu: Guru dapat menciptakan konten, proses, produk, dan suasana belajar yang dapat mendorong pelajar untuk menemukan dan mengasah gagasan-gagasan mereka sendiri, yang lebih cocok dan berguna bagi mereka. Pendekatan ini dapat meningkatkan partisipasi aktif, kemandirian, rasa tanggung jawab, serta kemampuan bekerja sama siswa, sehingga potensi mereka dapat berkembang secara optimal berdasarkan pada minat dan kemampuan individu masing-masing. Dalam pendekatan ini, siswa menjadi pusat dalam proses pembelajaran, bukan sekadar penerima informasi dari guru. Materi pengajaran menjadi lebih gampang dimengerti dan lebih mudah untuk diingat dalam jangka panjang. Maka dari itu, diharapkan bahwa proses belajar siswa dapat lebih berhasil dan siswa mampu meraih prestasi belajar yang lebih baik.<sup>23</sup>

Dalam proses belajar, peran guru adalah sebagai pemandu yang merancang tantangan atau permasalahan dan memberi ruang bagi siswa untuk menemukan solusi secara mandiri. Pendekatan ini mengajak siswa untuk lebih terlibat dalam membentuk pemahamannya sendiri, sehingga proses belajar menjadi lebih berarti. Pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan partisipasi siswa karena mereka diberi kebebasan untuk menentukan materi serta cara belajar yang sesuai dengan preferensi dan kemampuannya yakni sebagai berikut:

- a. Siswa dapat belajar melalui video
- b. Menyelesaikan tugas secara optimal
- c. Mengemukakan pendapat
- d. Tampil percaya diri saat presentasi di kelas.

<sup>22</sup> Mariati Purba et al., *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021), 74.

<sup>23</sup> L Lestari, H Hadarah, dan S Soleha, “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Kelas Tinggi di Sekolah Dasar Negeri 10 Pangkalpinang,” *EDOIS: Internasional Journal*1(2023): 56-57.

Pernyataan ini sejalan dengan teori Paul D. Deirich yang menyatakan bahwa kegiatan belajar melibatkan aspek fisik, verbal, mental, dan emosional.<sup>24</sup>

Dan indikator keberhasilan dari proses pembelajaran *differentiated instruction* di SMA Ma'arif NU Mambul Ulum Pucuk ini memberikan dampak positif pada siswa karna mereka bisa belajar berdasarkan gaya belajar atau preferensi yang mereka miliki, dan mereka membuat proyek seperti min mapping atau slide show sebagai hasil belajarnya dan mereka berani untuk mempresentasikan hasil karyanya untuk melatih percaya diri dan ketrampilan mereka.

Hasil dari pembelajaran *differentiated instruction* di SMA Ma'arif NU Mambul Ulum Pucuk ini bisa dilihat dari capaian pembelajarannya (CP) atau tujuan pembelajaran (TP) Untuk tujuan pembelajaran (TP) berdifferensiasi tentang strategi dakwa yang sudah ada pada modul ajar yang telah dibuat antara lain:

- a. Melalui model metode berdifferensiasi, mampu melakukan analisis tentang kontribusi tokoh- tokoh pemuka agama Islam, terutama Wali Songo, dalam menyebarkan ajaran Islam di Indonesia.
- b. Dengan menggunakan model yang berbeda, dapat menciptakan produk yang menggambarkan wajah serta peran tokoh-tokoh ulama Islam di Indonesia.
- c. Melalui pendekatan yang berbeda, dapat menyajikan informasi tentang sejarah usaha dan metode penyampaian ajaran oleh Wali Songo di Indonesia, yang dilakukan dengan cara yang damai.
- d. Dengan pendekatan yang berbeda, dapat menyelesaikan soal terkait sejarah usaha dan cara penyampaian ajaran Wali Songo di Indonesia

Selanjutnya adalah untuk mengetahui perbedaan kemampuan siswa dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, menurut Benjamin S. Bloom bahwa dalam mengelompokkan tujuan pendidikan, penting untuk merujuk pada tiga jenis domain atau aspek yang terkait dengan peserta didik, yaitu: (1) Aspek kognitif yang berkaitan dengan proses berpikir, (2) Aspek afektif yang berhubungan dengan nilai atau sikap, dan (3) Aspek psikomotor yang berkaitan dengan keterampilan. Dalam evaluasi hasil belajar, ketiga domain tersebut harus menjadi fokus penting dalam semua proses evaluasi. Hal ini menunjukkan apakah siswa telah mengerti materi yang telah diajarkan, apakah mereka sudah mampu merasakannya, dan apakah mereka dapat menerapkan materi tersebut secara nyata dalam praktik atau dalam kehidupan sehari-hari. Aspek tersebut meliputi:

---

<sup>24</sup>Ibid., 57

a. Aspek kognitif

Aspek kognitif adalah perubahan internal dalam sistem saraf pusat yang terjadi saat seseorang berpikir. Proses ini berlangsung secara bertahap, seiring dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan sistem saraf, serta dipengaruhi oleh interaksi anak dengan lingkungannya.

Jean Piaget merupakan salah satu tokoh utama dalam teori perkembangan kognitif. Seorang ilmuwan dari Swiss yang menguasai biologi dan psikologi, ia hidup antara tahun 1896 dan 1980., mengembangkan teori tentang tahapan perkembangan kognitif. Menurutnya, perkembangan cara berpikir individu dipengaruhi oleh kemajuan sistem saraf serta pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Teori ini dibangun di atas dua cara utama, yakni strukturalisme dan konstruktivisme. Pendekatan strukturalisme terlihat dalam keyakinan bahwa kecerdasan tumbuh melalui berbagai tahap yang menunjukkan perbaikan dalam kualitas struktur kognitif. Di sisi lain, pendekatan konstruktivisme muncul dari pemahaman bahwa anak-anak mengembangkan kemampuan berpikir mereka lewat partisipasi aktif dengan lingkungan di sekitar mereka.

Perkembangan kognitif menjadi aspek sentral dalam perkembangan manusia karena keberhasilannya akan memengaruhi pencapaian dalam aspek-aspek perkembangan lainnya. Santrock menyatakan bahwa perkembangan adalah proses kumulatif, artinya pencapaian di masa sebelumnya menjadi fondasi bagi perkembangan selanjutnya. Sebaliknya, jika ada hambatan pada tahap awal, maka tahap berikutnya pun dapat mengalami gangguan.<sup>25</sup>

Dalam pembelajaran PAI yakni dengan mengetahui aspek kognitif atau pengetahuan siswa di SMA Ma'arif NU Mambaul Ulum Pucuk dengan cara hasil tes tertulis seperti pilihan ganda, isian atau uraian. Dengan tujuan mengukur sejauh mana siswa memahami materi yang di pahami seperti hafalan/ menganalisis tokoh wali songgo.

b. Aspek afektif

Berhubungan dengan sikap dan nilai-nilai. Yang pertama, mengamati atau menyadari adalah kemampuan seseorang untuk tanggap terhadap rangsangan atau stimulus dari luar yang muncul sebagai masalah, situasi, gejala, dan lain-lain. Misalnya, hasil belajar afektif pada tingkat menerima dapat dilihat ketika peserta didik menyadari pentingnya disiplin dan berusaha untuk menghilangkan sikap malas serta tidak disiplinan. Kedua, menanggapi berarti adanya partisipasi yang aktif. Dengan kata lain, kemampuan untuk

<sup>25</sup> Hasan Basri, "Cognitive Ability In Improving The Effectiveness Of Social Learning For Elementary School Students," *Jurnal Penelitian Pendidikan* 18, no. 1 (2018): 3.

menanggapi adalah kualitas seseorang untuk berpartisipasi secara aktif dalam kejadian tertentu dan memberikan respons dengan cara tertentu. Sebagai contoh, pada tahap merespon, siswa semakin bersemangat untuk mempelajari lebih dalam mengenai ajaran Islam tentang disiplin. Yang ketiga, mengevaluasi atau menghargai.

Menilai atau memberikan penilaian adalah cara untuk menghargai suatu kegiatan atau benda. Ketika kegiatan atau benda itu tidak ada, akan timbul perasaan kehilangan atau penyesalan. Salah satu contoh pembelajaran afektif di tahap penilaian adalah munculnya motivasi yang kuat bagi siswa untuk bersikap disiplin, baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat. Selanjutnya, mengatur atau mengorganisir berarti menggabungkan berbagai nilai untuk menghasilkan nilai baru yang lebih umum dan membawa perbaikan yang lebih baik. Sebagai contoh, siswa mendukung penerapan disiplin nasional yang diumumkan oleh Presiden Soeharto pada perayaan Hari Kebangkitan Nasional di tahun 1995. Proses pengaturan atau pengorganisasian ini terjadi pada tingkat sikap atau nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan menerima, merespons, dan menilai.

Akhirnya, ketika kita berbicara tentang karakterisasi melalui suatu nilai atau serangkaian nilai, itu berarti semua nilai yang dimiliki oleh seseorang digabungkan. Hal ini memengaruhi sikap dan tindakan individu. Sebuah contoh pada tingkatan pembelajaran afektif adalah ketika siswa telah menyerap nilai ketaatan, di mana mereka menjadikan perintah Allah SWT yang tertera dalam Al-Qur'an surat Al-'Ashr sebagai panduan hidup mereka, yang berhubungan dengan kedisiplinan di sekolah, di rumah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kemudian di aspek afektif atau sikap, di SMA Ma'arif NU Mambaul Ulum Pucuk guru mengetahui dari observasi langsung ketika mengajar dengan mengamati sikap, perilaku, dan kebiasaan siswa dalam berbagai kegiatan pembelajaran contohnya seperti bagaimana sikap saat berdiskusi misal dalam hal toleransi atau saling menghargai dan juga pada sikap kejujuran saat ulangan atau tugas dan kedisiplinan peserta didik.

### c. Aspek psikomotorik

Aspek psikomotorik merujuk pada aspek yang terkait dengan keahlian atau kemampuan untuk bertindak setelah seseorang memperoleh pengalaman belajar tertentu. Area psikomotorik berhubungan dengan aktivitas fisik, seperti berlari, melompat, menggambar, menari, dan lain-lain.

Pembelajaran psikomotor sebenarnya merupakan kelanjutan dari pembelajaran kognitif, yang mencakup pemahaman, dan pembelajaran afektif,

yang ditunjukkan dalam kecenderungan untuk bertindak. Untuk menjadikan hasil pembelajaran kognitif dan afektif sebagai hasil belajar psikomotor, siswa perlu menunjukkan tindakan atau perilaku tertentu yang sesuai dengan makna dalam kedua area tersebut.<sup>26</sup>

Dan di aspek psikomotorik atau ketrampilan siswa di SMA Ma'arif NU Mambaul Ulum Pucuk guru mengetahui dari penugasan proyek yang di berikan yakni berupa mind mapping atau slides show tentang materi yang di berikan dengan tujuan mengukur kemampuan siswa dalam ketrampilan berupa proyek contoh penilainnya dari segi kreatifitasnya atau kerjasamanya.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil yang ditemukan, penerapan *differentiated instruction* dalam pembelajaran PAI di SMA Ma'arif NU Mambaul Ulum Pucuk memberikan gambaran bahwa strategi ini efektif dalam menjawab kebutuhan siswa yang heterogen. Hal ini sejalan dengan teori Carol Ann Tomlinson yang menyatakan bahwa *differentiated instruction* memungkinkan guru untuk menyesuaikan isi, proses, produk, dan lingkungan belajar agar sesuai dengan kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa.

Temuan ini juga menguatkan pandangan Turmudi, yang menyatakan bahwa dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat menciptakan ruang bagi siswa untuk menggali potensi diri secara optimal dalam suasana yang inklusif dan memberdayakan. Siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktif dalam proses pembentukan pengetahuan.

Lebih lanjut, aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang dijadikan indikator keberhasilan mengacu pada teori Benjamin Bloom yang menekankan pentingnya pencapaian pembelajaran secara holistik. Dalam konteks ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mampu:

- Kognitif: memahami dan menganalisis peran tokoh agama dalam sejarah Islam melalui tes tertulis.
- Afektif: menunjukkan sikap positif selama pembelajaran seperti toleransi dan kejujuran.
- Psikomotorik: menghasilkan karya kreatif seperti mind mapping dan slideshow.

---

<sup>26</sup> Zainuddin dan Ubabuddin, "Ranah kognitif, Afektif dan Psikomotorik sebagai objek evaluasi hasil belajar peserta didik," *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2019): 10.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan tidak hanya berdampak pada pemahaman siswa terhadap materi PAI, tetapi juga membentuk keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi.

Dari segi implementasi kebijakan, strategi ini selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka, yang memberikan ruang pada guru untuk menyesuaikan pembelajaran berdasarkan konteks lokal dan karakteristik siswa. Dalam hal ini, pembelajaran PAI yang mengadopsi *differentiated instruction* terbukti mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dan memperkuat pencapaian tujuan pembelajaran.

#### **D. Kesimpulan**

Strategi pembelajaran *differentiated instruction* terbukti efektif dalam mengatasi perbedaan kemampuan siswa pada pembelajaran PAI di SMA Ma'arif NU Mambaul Ulum Pucuk melalui tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan dilakukan dengan menyesuaikan RPP/modul ajar berdasarkan kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa. Pelaksanaan mencakup pendahuluan, kegiatan inti dengan empat aspek *differentiated instruction* (konten, proses, produk, dan lingkungan belajar), serta penutup. Evaluasi dilakukan melalui penilaian di LKS, serta angket kritik dan saran siswa. Hasil penerapan strategi ini menunjukkan capaian pembelajaran yang baik, di mana siswa mampu memahami, mengkaji, dan mempresentasikan kontribusi ulama, termasuk Wali Songo, dalam dakwah Islam di Indonesia melalui berbagai metode pembelajaran yang bervariasi.

#### **E. Daftar Pustaka**

- Andajani, Kudubakti. "Modul Pembelajaran Berdiferensiasi." *Mata Kuliah Inti Seminar Pendidikan Profesi Guru 2* (2022).
- Andi Ridwan dan Samad Umarella. "Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Penggerak SMP Negeri 11 Tual Program Pascasarjana , Program Studi Pendidikan Agama Islam , Institut Agama Islam Negeri ( IAIN ) Ambon , Maluku Pe." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, no. 3 (2024): 137-149.
- Anggito, Albi, dan Setiawan, Johan. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Yogyakarta: CV. Jejak, 2018.
- Basri, Hasan. "Cognitive Ability In Improving The Effectiveness Of Social Learning For Elementary School Students." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 18, no. 1 (2018).
- Br Pakpahan Tania Amara et al., "Ketrampilan membuka dan menutup pembelajaran" *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* vol, 1 No. 1 (2023).

Defitriani, Eni. "Differentiated Instruction Apa,Mengapa dan Bagaimana Penerapannya" *Jurnal Pendidikan Matematika*, No. 2 (2018).

Furqon, Zenal, and Mulyawan Shafwandy Nugraha. "HETEROGENITAS SISWA" 06, no. 01 (2024): 41–52.

Hayaturraiyan, Hayaturraiyan, dan Asriana Harahap. "Strategi Pembelajaran di Pendidikan Dasar Kewarganegaraan Melalui Metode Active Learning Tipe Quiz Team." *Dirasatul Ibtidaiyah* 2, no. 1 (2022).

Magdalena, Ina, Firsta Azzahra Pasyah, and Nurul Hasanah. *Implikasi Perbedaan Individu Peserta Didik Sekolah Dasar. PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*. Vol. 2, 2020. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>.

Muktamar, Ahmad, Wahyuddin, dan A Baso Umar. "Pembelajaran Berdiferensiasi Perspektif Merdeka Belajar : Konsep dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara* 1, no. 2 (2024).

Purba, Mariati, Nina Purnamasari, Sylvia Soetantyo, Irma Rahma Suwarma, dan Elisabet Indah Susanti. *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*. Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, 2021.

Purnawanto, Ahmad Teguh. " Pembelajaran Berdiferensiasi." *Jurnal Ilmiah Pendagogy*, no. 2 ( 2022).

Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Banjarmasin: Antasari Pres, 2011.

Utaminingtyas, Siwi, dan Ahmad Shadad Kholim. "Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Konteks Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar." *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* 7, no. 3 (2024).

Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 2013.

Ubabuddin dan Zainuddin. " Ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotorik sebagai objek evaluasi hasil belajar peserta didik" *Jurnal Pendidikan Agam Islam* 11, no. 1 (2019).

Utaminingtyas, Siwi, dan Ahmad Shadad Kholim. "Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Konteks Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar." *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* 7, no. 3 (2024)